



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 2 (September 2025): 19-29

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Berkhotbah Kreatif-Pastoralik dari Teks-Teks Perjanjian Lama: Pelatihan dalam Rangka Pembekalan Vikaris Gereja Toraja Mamasa Tahun 2025

Makmur¹, Cantika²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email: Toremakmur24@gmail.com

Abstract

Preaching is an integral part of the ministry activities of the vikaris (vicars) of the Toraja Mamasa Church (GTM). The expectations of GTM congregations toward their preachers often emphasize the preacher's humanistic qualities. Among these expectations are the balance between the conceptual and practical aspects of preaching, the duration of the sermon, and the preacher's style. On the one hand, such expectations reflect the congregation's genuine need to understand the Word of God through preaching. On the other hand, preachers often view these expectations as an attitude that merely seeks to satisfy the listeners' preferences. In this Community Service Program we carries the theme "Creative-Pastoral Preaching from Old Testament Texts." The preaching model proposed in this program aims to bridge the tension between congregational expectations and the preacher's concerns. The model integrates principles of adult learning, pastoral care theory, the Appreciative Inquiry research model, and homiletical theory. The material was developed using a qualitative-analytical method, in which the author conducted an in-depth analysis of the GTM context, the vicar's context, and relevant data concerning theories related to creative-pastoral preaching. The data were collected through observation, interviews, and literature sources, which were then processed and analyzed by the author to be formulated into a journal. The outcome of this community service activity using the Pastoral Preaching Model is to enable GTM vicars to deliver the message of God's Word in a way that is understood, received, and transformative for the congregation.

Keywords: *Vicar; Preaching; Creative; Pastoral; Old Testament*

Abstrak

Berkhotbah adalah bagian dari kegiatan pelayanan vikaris Gereja Toraja Mamasa (GTM). Harapan-harapan jemaat GTM tentang pengkhotbah menekankan aspek-aspek humanis dari pengkhotbah. Sebagian dari harapan-harapan tersebut antara lain keseimbangan aspek konseptual dan praksis khotbah, waktu berkhotbah, hingga gaya pengkhotbah. Pada satu sisi harapan-harapan tersebut merupakan bagian dari kebutuhan jemaat untuk memahami firman Allah melalui khotbah. Di sisi lain, pengkhotbah menganggap harapan-harapan tersebut sebagai sikap yang hanya ingin memuaskan telinga pendengar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mengusung tema Khotbah Kreatif-Pastoralik dari Teks-Teks Perjanjian Lama. Model khotbah yang ditawarkan dimaksudkan untuk menjembatani ketegangan antara harapan jemaat dan kekuatan pengkhotbah.

Model khotbah ini menggabungkan antara prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, teori pengembalaan, model penelitian *Appreciative Inquiry* dan teori homiletika. Materi ini diolah dengan metode analitis-kualitatif di mana penulis melakukan analisis mendalam terhadap konteks GTM, konteks vikaris dan teori-teori yang terkait dengan khotbah kreatif-pastoralik. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sumber kepustakaan yang dikelola dan dianalisis oleh penulis untuk dirumuskan menjadi jurnal. Hasil dari kegiatan PkM dengan model Khotbah-Pastoralik adalah vikaris GTM dapat menyampaikan pesan firman Allah yang dipahami, diterima dan mengubah kehidupan jemaat.

Kata Kunci : Vikaris; Khotbah; Kreatif; Pastoralik; Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Ketua 2 Bidang Kependetaan Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa (GTM) menugaskan seorang penatua mengadakan penelitian terkait harapan harapan jemaat atas pendeta GTM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua warga GTM mengharapkan khotbah yang menarik, tidak menegangkan (dibahasakan humoris), mudah dimengerti, pembahasan konsep teologis dan aplikasi kehidupan seimbang, dan rentang waktunya tidak terlalu ramah.¹ Karena judul materi penatua tersebut adalah “Harapan Warga Jemaat untuk Pendeta GTM” maka tampaknya warga GTM pada umumnya masih mengharapkan para pengkhotbah dapat memenuhi harapan mereka.

Tantangan calon pendeta GTM untuk memenuhi harapan jemaat paling tidak ada dua. Pertama aspek sejarah paradigmatis. Secara historis, Gereja Toraja Mamasa terbentuk dari hasil pekabaran *Indische Kerk* dan *Christelijke Gereformeerde Kerken in Nederland*. Sebagaimana diapresiasi oleh Makmur, pekerjaan lembaga misi tersebut cukup berhasil karena metodenya melalui pendidikan, ekonomi dan kesehatan.² Meskipun demikian, pendekatannya yang curiga terhadap budaya/ tradisi di sebagian wilayah misinya menciptakan ketegangan dalam diri jemaat dan kadangkala antara gereja dan adat. Pada tulisan di jurnal *Eran Langi*, Makmur menggambarkan sikap penginjil yang konfrontatif terhadap budaya lokal khususnya di wilayah Pitu Ulunna Salu dan Kalumpang.³ Sikap curiga dan konfrontatif ini diwariskan kepada pekerja-pekerja di dalam jemaat.

¹ Elias Robert, “Harapan Warga Jemaat Untuk Pendeta GTM,” Mamasa, 2025.

² Makmur Tore, “Corak Diakonia Reformatif Dan Recikan Diakonia Transformatif Dalam Pekabaran Injil ZCGK Di Wilayah Toraja Barat Sebagai Refleksi Bagi Pengembangan Pelayanan Diakonia Kontekstual Di Gereja Toraja Mamasa,” in *Eologi Misi Dan Pergumulan Kontekstualisasi Di Mamasa*, vol. 1 (Views, 2024).

³ Makmur Tore, “Leluhurku, Leluhurmu, Leluhur Kita: Pembacaan Lintas Teks (Cross-Textual Reading) Atas Kisah Nenek Pongka Padang Dan Kisah Abram Dalam Kejadian 12-13,” *Jurnal Eran Langi* 1, no. 1 (2020): 41–68.

Kedua, benturan teologis dan ketegangan paradigma terhadap teks Alkitab dan konteks ke-GTM-an. Menurut Ronal Arulangi ada ketegangan dalam tubuh GTM antara sifatnya sebagai gereja etnis dan warisan teologi bercorak calvinitasnya.⁴ Ronal melihat akar persoalannya adalah warisan paradigma yang terlalu dogmatis dalam membaca Alkitab. Kami melihat bahwa ketegangan semacam itu mempengaruhi sulitnya pengkhotbah di GTM keluar dari kaca mata hitam putih terhadap realitas, kurang memanfaatkan disiplin keilmuan laun sehingga tampak sangat kaku dalam mengembangkan materi maupun gaya berkhotbah.⁵

Kami bersama tim pembekalan vikaris GTM tahun 2025 menyimpulkan bahwa jemaat-jemaat Gereja Toraja Mamasa membutuhkan salah satu model khotbah dengan model kreatif-pastoralik. Model ini dimaksudkan untuk menjembatani kepentingan pengkhotbah untuk menyampaikan inti sari (*kerygma*) teks Alkitab dan pengajaran gereja yang sehat dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan jemaat. Teks-teks Alkitab Perjanjian Lama akan menjadi contoh dalam pelatihan ini mengingat penulis pertama adalah dosen Biblika Perjanjian Lama. Pada kegiatan pelatihan dalam rangka pembekalan kepada vikaris GTM tahun 2025, kami memperlengkapi vikaris untuk terampil mengembangkan khotbah kreatif-pastoralik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2025. Tujuannya vikaris GTM tahun 2025 dapat menyampaikan khotbah yang mengembalakan jemaat untuk diperbarui dan digerakkan Allah oleh tuntunan firman-Nya.

METODE

Metode yang digunakan adalah analitis-kualitatif. Di mana penulis melakukan analisis terhadap masalah GTM dan kondisi peserta sebagai dasar menentukan tujuan dan materi yang dipakai dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan sumber-sumber kepustakaan. Wawancara dilakukan terhadap ketua 2 BPMS GTM, Observasi dilakukan melalui kehadiran (dan membaca materi) pada materi pembekalan vikaris “Harapan Warga Jemaat untuk Pendeta GTM”, kehadiran dalam kebaktian-kebaktian jemaat GTM dan pengamatan jumlah vikaris GTM 2025.

⁴ Ronal Arulangi, *Apakah Yang Harus Kami Perbuat, Pembacaan Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa* (BPK Gunung Mulia, 2023). 16

⁵ Arulangi, *Apakah Yang Harus Kami Perbuat, Pembacaan Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*. 17

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah kombinasi ceramah dan simulasi dengan paradigma pembelajaran orang dewasa sebagaimana digagas Malcolm, Kolb dan Mezirow. Paradigma pembelajaran orang dewasa akan diterangkan bagian Hasil dan Pembahasan. Metode kombinasi dipilih dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan dan jumlah peserta. Tim pelaksana memberi waktu dua jam (120 menit) dengan jumlah peserta 59 orang. Perbandingan kombinasi metode adalah 35 persen ceramah (termasuk contoh), 50 persen simulasi dan 15 persen evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Konteks Peserta

Peserta adalah vikaris GTM yang baru saja mengikuti seleksi dan sedang dipersiapkan untuk diutus ke jemaat-jemaat GTM. Peserta terdiri atas 49 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Peserta berasal dari jemaat-jemaat dari wilayah-wilayah pelayanan GTM yang beragam. Peserta juga berasal dari berbagai sekolah tinggi teologi yang diakui oleh GTM. Pada tahap pendalaman konteks peserta, Pdt. Makmur, M.Si. Teol. meminta masing-masing satu orang peserta mewakili masing-masing kampusnya menyampaikan metode tafsir Alkitab dan khotbah yang dipelajari di kampus. Cantika membantu mencatat dan mengelompokkan hasil diskusi. Dalam pemaparannya peserta pada umumnya memiliki kesamaan tetapi penamaan dan pendekatan yang berbeda. Perbedaan itu adalah kekayaan yang memungkinkan mereka mengembangkan paradigma dan model khotbah kreatif-pastoralik. Waktu yang dipakai 5 menit.

2) Konteks Warga Gereja Toraja Mamasa Kontemporer sebagai Pendengar Khotbah.

Pdt. Makmur mengajak vikaris untuk mendiskusikan pengalaman mereka sebagai pendengar khotbah. Waktu yang dipakai adalah 7 menit. Kepada mereka ditanyakan khotbah seperti apa yang baik bagi mereka sebagai pendengar khotbah. Sebagian besar peserta yang merespon mengungkapkan bahwa mereka tertarik pada khotbah yang mengandung nilai kebaruan baik pada inti pesan maupun cara mengelolah khotbahnya. Secara umum, dalam posisi sebagai pendengar khotbah, para vikaris memiliki persepsi yang serupa dengan harapan warga GTM.

Warga GTM sendiri sangat beragam dan tersebar di kira-kira 6 provinsi. Warga GTM terdiri atas beragam suku dan sub-etnik dengan dialek hingga bahasa yang berbeda. Kira-



kira 80 persen warga GTM berada di wilayah kabupaten Mamasa dan umumnya tinggal di pedesaan. Kira-kira 15 persen berada di perkotaan. Meskipun Sebagian besar di pedesaan, tetapi hampir di seluruh wilayah GTM internet dapat diakses. Dengan begitu warga GTM dapat mengakses informasi-informasi dengan mudah dan cepat. Menurut ketersediaan sarana dan jarak geografis, warga GTM dapat mengakses pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi. Kondisi ini meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan wawasan mereka tentang banyak hal, termasuk mengakses khotbah-khotbah yang mereka gemari dari internet.

Gambar 1, Pdt. Makmur, M.Si. Teol., mengajak peserta berefleksi sebagai pendengar khotbah.

3) Khotbah dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa (Androgogi).

Di GTM kebaktian-kebaktian minggu pada umumnya dihadiri oleh orang dewasa. Anak-anak dan remaja melaksanakan kebaktian di kelasnya masing-masing. Pdt. Makmur, M.Si. Teol. memulai dengan menjelaskan prinsip-prinsip utama pendidikan orang dewasa sebagai persepektif dalam mengembangkan khotbah kreatif-pastoralik. Penjelasan ini menggunakan waktu 7 menit. Teori yang dipakai adalah teori androgogi Malcolm S. Knowles, David Kolb, dan Jack Mezirow.

Ada empat prinsip yang ditekankan Makmur dalam penjelasannya. Prinsip pertama, orang dewasa mengonfirmasi kebenaran apabila relevan dengan pengalamannya.⁶ Kedua, orang dewasa mengonfirmasi kebenaran apabila ia merasa dilibatkan dalam proses pencarian kebenaran.⁷ Ketiga, orang dewasa mengonfirmasi kebenaran apabila ia memperoleh hal-hal baru yang relevan untuk mentransformasi kehidupannya.⁸ Keempat sebagai kesimpulan dari tiga prinsip di atas, orang dewasa mengonfirmasi kebenaran apabila ia tidak mulai dengan pertahanan diri (*self-defending*). Pertahanan diri akan muncul apabila orang dewasa disalahkan, diabaikan atau direndahkan.

⁶ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. (Prentice-Hall, 1984). 20-38.

⁷ Malcolm S Knowles et al., *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 8th ed. (Routledge, 2015). 48-49.

⁸ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (Jossey-Bass, 1991). 12-22.

Prinsip-prinsip pebelajaran orang dewasa adalah persepektif untuk menolong pengkhotbah mencapai tujuan dari khotbah yaitu menyampaikan firman Allah yang dimengerti, mengubah dan menggerakkan warga jemaat. Ketidakefektifan khotbah bukan selalu disebabkan oleh kegagalan pendengar tetapi kegagalan pengkhotbah menolong pendengar memahami pesan khotbah dengan baik. Keberhasilan pengkhotbah dipengaruhi oleh persepektif awal yang tepat terhadap konteks pendengar.



Gambar 2: Pdt. Makmur sedang menyampaikan materi.

4) Khotbah Kreatif dan Pastoralik

Pdt. Makmur, M.Si. Teol. melanjutkan penjelasan mengenai khotbah kreatif-pastoralik. Waktu yang dipakai adalah 15 menit. Kreatifitas khotbah bermanfaat meningkatkan antusiasme pendengar, mengisi kebutuhan pendengar akan aspek kebaruan, dan menolong pendengar lebih mudah memahami pesan khotbah. Menurut Gulford, kreatifitas adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru, orisinal dan bermanfaat.⁹ Khotbah yang kreatif adalah khotbah yang mengandung aspek kebaruan, hasil persiapan pengkhotbah sendiri dan bermanfaat bagi pendengar. Merujuk pada Gintings, maka kebaruan khotbah dapat terletak pada penafsiran/ hasil tafsir terhadap teks Alkitab, dan (atau) susunan/ sistematika khotbah, dan (atau) cara penyajian khotbah.¹⁰

⁹ J.P Gulford, "Creativity," *American Psychologist* 5, no. 9 (1950): 444–54.

¹⁰ E.P Gintings, *Khotbah Dan Pengkhotbah* (BPK Gunung Mulia, 2003).¹²

Menurut William Evans, berkhotbah berarti memberitakan kabar kesukaan yaitu injil (kabar gembira) di dalam Yesus Kristus.¹¹ Sedangkan Pengkhotbah adalah orang yang memberitakan kabar sukacita tersebut. Karena itu menurut Evans, mula-mula pesan khotbah harus dihidupi oleh pengkhotbah sendiri.¹² Langkah pertama ini akan menolong pengkhotbah masuk pada bagian berikut yaitu khotbah pastoralik.

Khotbah yang pastoralik adalah khotbah yang sifat dan tujuannya menggembalakan umat. Tetapi sebagaimana disinggung pada paragraf sebelumnya, pengkhotbah adalah orang pertama yang digembalakan oleh pesan teks yang ia akan sampaikan. Menurut M Born-Storm khotbah adalah proses penggembalaan di mana “sebagian firman Tuhan diterangkan untuk memberi bahan yang dipakai oleh jemaat dalam kehidupannya sehari-hari”.¹³ Karena itu khotbah pastoralik adalah khotbah yang menyentuh kehidupan riil warga jemaat. Khotbah yang sifatnya menghibur, menguatkan, menuntun mengambil keputusan etik, menegur dengan kasih, menyembuhkan/ memulihkan, merekonsiliasi, mempersekutukan dan sebagainya.

Pengkhotbah kadangkala mengalami kesulitan untuk berkhotbah kreatif-pastoralik dalam persepektif androgogi ketika harus mengkhotbahkan teks-teks kitab nabi-nabi yang keras karena memberitakan pertobatan hingga penghukuman. Pendekatan yang dilakukan Leonora Tubs Tisdale sangat menolong. Menurut Tisdale pertama-tama pengkhotbah menyadari bahwa tujuan akhir berita para nabi bukan menghukum tapi menggembalakan yaitu memulihkan, tidak sekedar menuding dosa, tetapi mengundang mereka dengan kasih menuju pertobatan demi pemulihan Allah.¹⁴

Khotbah kreatif-pastoralik berangkat dari preposisi seorang gembala yang mengasihi domba-dombanya. Karena kasih, maka gembala berempati terhadap pergumulan domba-dombanya. Apabila domba-dombanya melakukan kesalahan dan terjerumus dosa maka gembala menolongnya, bukan membencinya. Sebagaimana nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus bahwa musuh/ lawan mereka bukan apa yang tampil dalam kedagingan (sesama manusia) tetapi pemerintah dan roh jahat di udara yang mempengaruhi manusia jatuh ke dalam dosa.

¹¹ William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (BPK Gunung Mulia, 1999). 9.

¹² Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*. 10.

¹³ M Born-Storm, *Apakah Penggemablaan Itu*, Terjemahan (BPK Gunung Mulia, 2004). 14

¹⁴ Leonora Tubs Tisdale, *Prophetic Preaching: A Pastoral Approach* (Westminster John Knox Press, 2010). 5.

Dalam penerapannya, khotbah kreatif-pastoralik juga memanfaatkan model penelitian *appresiative inquiry* sebagaimana digagas Banawiratma.¹⁵ Pendekatan ini penting jika merujuk pada Gintings bahwa pendengar khotbah adalah teks kedua bagi pengkhotbah.¹⁶ Pengkhotbah tidak hanya menafsirkan teks tetapi juga menafsirkan pendengar. Dalam proses menafsirkan pendengar, pengkhotbah kreatif-pastoralik tidak selalu mencari-cari kesalahan pendengar tetapi lebih banyak mencari-cari hal-hal positif pada pendengar yang dapat diapresiasi dan dikembangkan sesuai dengan pesan firman Allah. Dalam pendekatan *Apresiatif Inquiry*, potensi-potensi positif dari pendengar dikembangkan untuk mereduksi potensi-potensi negatifnya.

Pada akhirnya khotbah kreatif-pastoralik merupakan upaya menghasilkan pesan-pesan kebaruan dari teks dan (atau), menyusun khotbah dengan cara baru, dan (atau) menyajikan khotbah dengan cara baru agar jemaat lebih mudah memahami firman Allah dan menerimanya sebagai kabar sukacita dari kasih Allah, sebagai bahan dalam kehidupan riil mereka sehari-hari.

Pak Makmur kemudian memberikan contoh khotbah kreatif pastoralik dari teks Yeremia 13:12-14. Aspek kreatif terletak pada kebaruan tafsirnya dan penyusunan/penerapannya. Apabila selama ini penafsiran menekankan aspek penghukuman dan pembinasan untuk diterapkan langsung kepada pendengar, maka pengkhotbah kreatif-pastoralik dapat melihat dan menekankan keramahan hati Tuhan untuk mengundang umat-Nya dalam pemulihan. Misalnya dengan menekankan kalimat “jika mereka berkata kepadamu: masakan kami tidak tahu betul, bahwa setiap buyung harus dipenuhi dengan anggur” (ay.12). Dalam masyarakat Israel kuno, anggur adalah suguhan dalam perjamuan dengan anggota keluarga atau tamu. Karena itu anggur dianggap wajib ada dalam pesta-pesta. Ketersediaan anggur di rumah adalah kesediaan menambut orang lain dalam keramahtamahan. Tetapi dalam konteks kitab Yeremia anggur tidak dimaknai sebagai minuman keramahtamahan tetapi minuman kemabukan dan pesta pora yang menghilangkan akal sehat. Pada ayat 9 orang Yehuda disebut congkak-bongak, sehingga apabila mereka merespons nabi dengan kecongkakan dan ketidaksadaran maka mereka perlu diperingatkan akan dampak yang akan dialami. Respons tentang buyung yang selalu penuh

¹⁵ Banawiratma, JB, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)* (Kanisius & PPY, 2014).

¹⁶ Gintings, *Khotbah Dan Pengkhotbah*. 33-34.

menggambarkan kangkuan. Mereka selalu menginginkan kelimpahan dan merasa tidak puas. Kondisi ini akan membawa mereka pada kehancuran yaitu satu dengan yang lain saling menghancurkan, dan dihancurkan oleh kekuatan asing (ayat 10, 17 d). Tuhan memanggil umat Yehuda Kembali pada keramahtamahan, kerendahan hati, dengan latihan diri untuk tunduk menyembah Allah saja. Sebab sesungguhnya Allah mengasihi umat-Nya. Ia menangis karena kesombongan Yehuda yang membawa mereka pada kehancuran (ayat 17).

Kata Mamasa dari kata *mamase* yang artinya pengasih, bersyukur, ramah tamah dan rendah hati. Orang Mamasa tidak sama seperti orang Yehuda. Hakikat kebatinan orang Mamasa adalah pengasih, bersyukur, ramah tamah dan rendah hati. Mari kita pelihara karena Allah menghendakinya sehingga menuntun pada kebaikan hidup.

5) Simulasi dan Evaluasi

Pada tahap selanjutnya peserta mencoba merancang khotbah kreatif pastoralik dari teks Habakuk 2:1-5. Waktu yang diberikan adalah 25 menit. Cantika membantu mengacak tiga nama peserta yang akan presentasi. Kemudian ketiga peserta melakukan simulasi. Masing-masing memiliki waktu 7 menit, sehingga waktu yang dipakai seluruhnya adalah 21 menit. Setelah peserta mempresentasikan hasil kerjanya maka peserta lain dan pemateri memberikan evaluasi. Masing-masing peserta dievaluasi selama 5 menit sehingga waktu evaluasi keseluruhan adalah 15 menit.



Gambar 3 salah seorang vikaris melakukan simulasi khotbah

6) Hasil dan Respons Peserta

Hasil simulasi dan evaluasi peserta menunjukkan bahwa peserta cukup cepat memahami materi dan dapat mensimulasikan bahkan mengembangkannya. Selain karena

peserta memang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang khotbah, juga karena mereka memulai dengan menempatkan diri mereka sebagai pendengar khotbah. Harapan-harapan mereka telah menggambarkan arah dan tujuan khotbah kreatif-pastoralik.

Pdt. Makmur, M.Si Teol. dibantu Cantika meminta tanggapan peserta atas materi khotbah kreatif-pastoralik. Waktu yang dipakai adalah 20 menit. Secara umum peserta bergembira bahwa pendekatan khotbah ini dapat menolong mereka memenuhi harapan-harapan jemaat. Tetapi beberapa vikaris masih khawatir apabila jemaat hanya ingin mendengar khotbah yang menyenangkan mereka saja. Pdt. Makmur meyakinkan bahwa model khotbah kreatif-pastoralik bukan mereduksi pesan firman Allah menjadi pesan yang mengikuti kemauan jemaat. Khotbah kreatif-pastoralik bertujuan agar pesan firman Allah dapat dipahami, diterima dan mengubah jemaat. Ada pengkhotbah yang suka berkhotbah dengan gaya yang tegas, tetapi ada pengkhotbah dengan gaya yang lembut. Demikian juga ada pendengar yang suka gaya khotbah yang tegas, meskipun harapan-harapan jemaat menunjukkan lebih banyak jemaat suka gaya khotbah yang humoris/ lembut. Inti utama khotbah kreatif-pastoralik adalah gembala yang dipenuhi kasih Allah, terbuka terhadap tantangan, dan siap dituntun Roh Kudus dalam memberitakan firman Allah. Gaya tegas ataupun lembut jika dimotivasi oleh kasih, pasti akan dirasakan jemaat dan mengubah mereka. Demikianlah inti pesan rasul Paulus kepada jemaat di Korintus "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua Bahasa manusia dan malaikat, aku sama dengan gongg yang berkumandang dan canang yang gemerincing" (TB 2 LAI: 1Kor. 13:1)

PENUTUP

Puji Syukur kepada Tuhan karena pelatihan khotbah kreatif-pastoralik dalam kegiatan pembekalan vikaris GTM tahun 2025 dapat terselenggara dengan baik. Penulis berharap vikaris dapat mengembangkannya dalam pelayanan di jemaat sehingga firman Allah semakin dicintai dan mengubah jemaat. Penulis juga berharap khotbah model ini dapat dikembangkan oleh para pembaca yang budiman agar memberi manfaat baik secara akademik maupun praksis pelayanan di jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arulangi, Ronal. Apakah Yang Harus Kami Perbuat, Pembacaan Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa. BPK Gunung Mulia, 2023.
- Banawiratma, JB. Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI). Kanisius & PPY, 2014.
- Born-Storm, M. Apakah Penggemablaan Itu. Terjemahan. BPK Gunung Mulia, 2004.

- Evans, William. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Gintings, E.P. *Khotbah Dan Pengkhotbah*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gulford, J.P. "Creativity." *American Psychologist* 5, no. 9 (1950): 444–54.
- Knowles, Malcolm S, Elwood F Holton, and Richard A Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 8th ed. Routledge, 2015.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall, 1984.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass, 1991.
- Tisadale, Leonora Tubs. *Prophetic Preaching: A Pastoral Approach*. Westminster John Knox Press, 2010.
- Tore, Makmur. "Corak Diakonia Reformatif Dan Recikan Diakonia Transformatif Dalam Pekabaran Injil ZCGK Di Wilayah Toraja Barat Sebagai Refleksi Bagi Pengembangan Pelayanan Diakonia Kontekstual Di Gereja Toraja Mamasa." In *Eologi Misi Dan Pergumulan Kontekstualisasi Di Mamasa*, vol. 1. Views, 2024.
- Tore, Makmur. "Leluhurku, Leluhurmu, Leluhur Kita: Pembacaan Lintas Teks (Cross-Textual Reading) Atas Kisah Nenek Pongka Padang Dan Kisah Abram Dalam Kejadian 12-13." *Jurnal Eran Langi* 1, no. 1 (2020): 41–68.